

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seolah sudah menjadi suatu kelaziman bahwa dalam seluruh kebudayaan dan masyarakat, kaum perempuan selalu mengalami diskriminasi atau pengucilan dari kaum laki-laki. Diskriminasi atau pengucilan terhadap kaum perempuan itu terjadi karena adanya anggapan yang melihat kaum perempuan sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini didukung pula dengan catatan sejarah mengenai dominasi laki-laki dan ketidaksetaraan dalam peran dan kedudukan yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan. Berbagai bentuk stigma yang dikenakan pada kaum perempuan seperti ‘orang rumahan’, ‘kaum lemah’, dan ‘tukang urus anak-anak’ hendak menunjukkan betapa rendahnya posisi perempuan di dalam kebudayaan dan masyarakat.

Dalam dunia pemikiran sosial dikenal istilah peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah peran yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, keluarga, anak-anak, dan tugas-tugas rutinitas di rumah sehari-hari. Peran domestik ini sering diidentikkan dengan peran dan tanggung jawab perempuan. Sebaliknya peran publik erat kaitannya dengan dunia di luar rumah, baik dalam pekerjaan formal, kemasyarakatan maupun sosial ekonomi. Peran publik seperti ini diidentikkan dengan peran dan tanggung jawab kaum laki-laki.¹ Konstruksi pemikiran seperti inilah yang menjadikan kaum perempuan selalu didiskriminasi dan dikucilkan dari ruang publik.

Selain itu, konstruksi sosial maupun konstruksi budaya juga telah melahirkan suatu konsep baru tentang ‘gender’, yakni suatu sifat yang melekat

¹ Asmaeny Azis, *Perempuan Di Persimpangan Parlemen* (Yogyakarta: Penerbit Rangkang Education, 2013), hlm. 79.

pada kaum laki-laki maupun pada kaum perempuan.² Melalui konstruksi sosial gender, laki-laki harus memiliki sifat kuat, agresif, rasional, dan perkasa, karena itu laki-laki terlatih dan tersosialisasi menuju ke sifat gender yang ditentukan dalam suatu kebudayaan dan masyarakat, yakni bersifat kuat, agresif, perkasa dan rasional. Sebaliknya, karena perempuan harus memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan, maka dalam proses perkembangan dan sosialisasi perempuan bergerak menuju ke sifat gender yang sudah ditentukan dalam suatu masyarakat tertentu, yaitu harus bersifat lemah lembut, emosional dan keibuan.³

Perempuan, oleh karena konstruksi sosial dan budaya seperti ini, membuat mereka kerap kali tidak diperhitungkan dan dianggap rendah dalam pelbagai sistem kehidupan masyarakat. Kaum perempuan mengalami subordinasi sehingga menempatkan mereka pada posisi yang tidak penting dan remeh dalam kehidupan bersama. Mereka hanya dapat memainkan peran dan tanggung jawab mereka sebatas pada ruang domestik, yakni mendidik anak-anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, serta mengatur urusan rumah tangga lainnya.

Perbedaan gender (*gender differences*) antara kaum laki-laki dan perempuan ini, kemudian menciptakan suatu hubungan atau relasi yang tidak setara. Adanya relasi yang tidak setara ini melahirkan banyak ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Situasi seperti inilah yang mereduksi kehidupan kaum perempuan menjadi sebatas pada ranah privat saja. Peran perempuan hanya sebatas pada peran domestik. Betty Friedan, yang dikutip oleh Aulia Rahmawati, mengkritik bahwa sumber ketidakbahagian perempuan adalah penindasan dalam berbagai bentuk oleh laki-laki yang sesuai kondisi sosial saat ini, melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah.⁴

Ketidakadilan gender (*gender inequalities*) mendorong kaum perempuan untuk bangkit dan memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka dengan kaum laki-laki. Usaha untuk kesetaraan ini merupakan suatu jalan menuju pada pemberdayaan kaum perempuan (*women of empower*). Pemberdayaan kaum

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

³ *Ibid.*, hlm. 10.

⁴ Aulia Rahmawati, *Media dan Gender Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 10.

perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.⁵ Pemberdayaan perempuan juga merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk melibatkan kaum perempuan dalam berbagai program pembangunan dengan memberikan kesempatan dan peran yang sama dengan laki-laki untuk meningkatkan produktivitas, harkat, dan martabat serta integritasnya sebagai individu anggota masyarakat.⁶

Dalam tulisan ini, penulis hendak memberikan sebuah sumbangsih dalam kaitan dengan usaha untuk pemberdayaan kaum perempuan demi terwujudnya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Penulis mencoba mengangkat sebuah ritus dari masyarakat Adonara di Flores Timur, terkhususnya dalam masyarakat Desa Ilepati. Ritus tersebut memperlihatkan suatu kebiasaan yang sangat berbeda dengan ritus-ritus lainnya yang berkembang dan dijalankan di Adonara. Ritus ini memberikan tempat yang sangat istimewa bagi perempuan untuk menunjukkan kualitas diri mereka yang sebenarnya. Di dalam ritus ini, semua peran dan kedudukan diambil alih oleh kaum perempuan. Ritus ini dikenal dengan nama ritus *Oi Kenirek*.

Ritus *Oi Kenirek* (*wu'u lolon*) atau biasa disebut dengan upacara 'makan jagung' (*reka wata* atau *tuno wata*) merupakan salah satu dari sekian banyak ritus yang dihidupi dan dijalankan oleh masyarakat Adonara secara umum dan khususnya oleh masyarakat Desa Ilepati. Ritus *Oi Kenirek* (*wu'u lolon*) ini dijalankan oleh kaum perempuan (*ina wae*) setiap tahun pada saat musim panen. Kelompok perempuan yang mengikuti ritus ini mendapat kesempatan melalui pewarisan yang diturunkan dari keturunan ibu. Misalnya, seorang anak perempuan atau seorang ibu mengikuti ritus *Oi Kenirek* karena dimandatkan oleh ibu mereka. Kelak, bila mereka memiliki anak perempuan, maka mereka akan mewariskan kesempatan itu kepada anak perempuan tersebut. Jika belum memiliki anak perempuan, mereka akan terus terlibat dalam ritus *Oi Kenirek*. Seorang perempuan bisa berhenti mengikuti ritus ini apabila sudah memiliki anak

⁵ Ma'arif, Syafi'i, *Pembangunan dalam Perspektif Gender* (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 189.

⁶ Asmaeny Azis, *op.cit.*, hlm. 77.

perempuan yang siap menerima warisan tradisi ini. Dalam ritus ini ada yang disebut *oi puken* atau *weru'in kolen* (*oi* pertama), *oi tukane* (*oi* tengah), dan *oi wutun* atau *begohuke* (*oi* terakhir) semuanya memainkan peranan masing-masing. Tujuan dari pergelaran ritus *oi kenirek* adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan antara setiap perempuan yang berada dalam garis keturunan tersebut dan untuk pemberdayaan perempuan serta mengangkat martabat perempuan.

Dalam Ritus *Oi Kenirek* kaum perempuan mempunyai tempat dan peran yang sangat ditonjolkan. Sebagai usaha untuk pemberdayaan martabat kaum perempuan, ritus *Oi Kenirek* mempunyai andil yang sangat besar karena di dalamnya kaum perempuan mengambil bagian secara penuh dan dapat memainkan peranan mereka dengan bebas. Semua perempuan yang terlibat di dalam ritus ini sungguh memainkan peranan mereka dengan sangat baik. Mereka hanya membutuhkan peranan laki-laki sejauh itu diperlukan. Di sini dapat dikatakan bahwa peluang untuk kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki dapat dicapai dengan baik.

Penulis memilih ritus *Oi Kenirek* ini, karena ritus tersebut memuat nilai-nilai pemberdayaan terhadap perempuan dan memiliki peluang-peluang untuk kesetaraan gender. Selain itu, ritus *Oi Kenirek* juga merupakan sebuah ritus yang unik karena mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dengan ritus-ritus lain yang berkembang dan dijalankan oleh masyarakat Adonara pada umumnya dan masyarakat Desa Ilepati pada khususnya. Dalam ritus-ritus yang lain, dominasi paternalistik sangat mencolok. Bahkan perempuan tidak mendapatkan tempat dan tidak layak untuk bergabung di dalam ritus-ritus yang lain tersebut. Sebagai contoh ada sebuah ritus yang dijalankan oleh masyarakat Desa Ilepati yaitu ritus *tuno manuk* (bakar ayam). Dalam ritus ini, semua peranan didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan dilarang untuk ambil bagian dalam ritus ini, karena akan ada hal-hal buruk yang dapat menimpa mereka.

Menyadari pentingnya pemberdayaan terhadap kaum perempuan sebagai usaha untuk kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki, maka penulis berinisiatif untuk mengkaji tema ini dalam satu karya ilmiah dengan judul: **“PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DALAM RITUS *OI KENIREK***

MASYARAKAT DESA ILEPATI-ADONARA DAN PELUANG-PELUANG UNTUK KESETARAAN GENDER.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pemberdayaan perempuan itu terungkap dalam ritus *Oi Kenirek* masyarakat Desa Ilepati?
2. Apa itu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender?
3. Apa itu ritus *Oi Kenirek* dan proses pelaksanaannya dalam masyarakat desa Ilepati?
4. Bagaimana gambaran umum struktur sosial budaya masyarakat Desa Ilepati?
5. Apa saja peluang-peluang yang dapat menjadi titik tolak untuk kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki menurut nilai-nilai utama dalam ritus *Oi Kenirek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan tentang konsep pemberdayaan perempuan yang terungkap dalam ritus *Oi Kenirek* dalam masyarakat Desa Ilepati.
2. Mendeskripsikan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.
3. Mendeskripsikan tentang gambaran umum ritus *Oi Kenirek* dan proses pelaksanaannya dalam masyarakat Desa Ilepati.
4. Mendeskripsikan tentang gambaran umum struktur sosial budaya masyarakat Desa Ilepati.
5. Menjelaskan tentang peluang-peluang yang dapat menjadi titik tolak untuk kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki menurut nilai-nilai utama dalam ritus *Oi Kenirek*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi Penulis

- Penelitian ini semakin menambah khasanah pengetahuan penulis tentang ruang lingkup kaum perempuan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan.
- Penelitian ini menyadarkan penulis akan pentingnya kesetaraan atau kesederajatan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam semua kancah kehidupan bermasyarakat.
- Penelitian ini memungkinkan penulis untuk menjadi agen pemberdayaan terhadap kaum perempuan dan dalam usaha untuk memberantas tindakan diskriminasi ataupun tindakan pengucilan terhadap kaum perempuan di dalam kehidupan bersama.
- Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam memenuhi syarat terakhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK), Ledalero.

1.4.2 Manfaat bagi Kaum Perempuan

- Penelitian ini semakin menyadari kaum perempuan bahwa mereka mempunyai kebebasan dan kesempatan untuk mengambil bagian dalam peran publik.
- Penelitian ini bermanfaat untuk membangkitkan semangat juang dalam diri kaum perempuan agar berani menentang semua bentuk pendiskriminasian yang mereka alami dalam kehidupan bermasyarakat.
- Penelitian ini menyadari kaum perempuan bahwa mereka mempunyai hak-hak istimewa sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki.

1.4.3 Manfaat bagi Pembaca

- Penelitian ini menyadari para pembaca yang budiman, bahwasanya dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat terjadi banyak sekali tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Karena itu, para pembaca diharapkan dapat menjadi agen pemberantasan atas tindakan diskriminasi tersebut.

- Penelitian ini mengedukasi para pembaca agar bijaksana dalam menyikapi setiap tindakan yang merugikan kaum perempuan.
- Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca supaya dapat menjadi agen pemberdayaan terhadap kaum perempuan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud berarti merujuk pada hasil observasi dan wawancara dengan narasumber atau informan kunci dari masyarakat Desa Ilepati. Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap proses pelaksanaan ritus *Oi Kenirek* dan melakukan wawancara dengan narasumber atau informan kunci untuk mendapatkan informasi terkait dengan tulisan ini. Orang-orang yang dipilih sebagai narasumber adalah mereka yang mempunyai peran penuh dalam menyelenggarakan ritus *Oi Kenirek* ini, yakni *oi puken* atau *weru'in kolen*. Sementara itu dalam sumber data sekunder, peneliti menggunakan referensi-referensi pustaka yang berkaitan dengan judul yang diusung dalam tulisan ini.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data, yakni metode observasi partisipatif dan metode wawancara.

- Metode observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian, disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Creswell, observasi atau pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat di sebuah situs

penelitian.⁷ Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terkait dengan pelaksanaan ritus *Oi Kenirek* dalam masyarakat Desa Ilepati. Melalui proses pengamatan ini, peneliti mencatat dan merekam semua bentuk aktivitas yang terjadi di dalam ritus tersebut.

➤ Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan bertanya langsung kepada informan.⁸ Dalam proses wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan karya ini. Peneliti hadir secara langsung dan melakukan tatap muka dengan informan serta melakukan interaksi tanya jawab dengan informan. Dalam tulisan ini, peneliti melakukan wawancara dengan perempuan-perempuan yang mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam proses pelaksanaan ritus *Oi Kenirek* ini. Mereka biasanya disebut sebagai *oi puken* atau *weru'in kolen* (*oi* pertama).

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan penuntun dalam bentuk wawancara, yang ditanyakan langsung oleh peneliti kepada narasumber atau informan yang mengetahui dengan baik tentang ritus *oi kenirek* dan mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan ritus *oi kenirek* masyarakat desa Ilepati. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap proses pelaksanaan ritus *oi kenirek*.

1.6 Sistematika Penulisan

Kajian tentang “Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Ritus *Oi Kenirek* Masyarakat Desa Ilepati-Adonara dan Peluang-Peluang untuk Kesetaraan Gender” akan diulas dalam lima bab. Bab pertama menyajikan bagian pendahuluan. Bagian pendahuluan tersebut meliputi: penjelasan tentang

⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jakarta: Penerbit CV Jejak, 2020), hlm. 78.

⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193.

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat paparan tentang pemberdayaan terhadap kaum perempuan dan kesetaraan gender. Bab ini meliputi: pengertian tentang pemberdayaan perempuan, tujuan pemberdayaan perempuan, strategi pemberdayaan perempuan, pengertian kesetaraan gender, masalah ketidakadilan gender, faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender, dan usaha-usaha untuk kesetaraan gender.

Bab ketiga akan menyajikan uraian tentang selayang pandang Desa Ilepati dan penjelasan tentang ritus *Oi Kenirek*. Bab ini meliputi: letak geografis, asal-usul masyarakat Desa Ilepati, kebudayaan masyarakat Desa Ilepati, kehidupan sosial, norma-norma dalam masyarakat, nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat, kehidupan ekonomi, kehidupan religius masyarakat Desa Ilepati, pengertian ritus *Oi Kenirek*, makna ritus *Oi Kenirek*, tujuan ritus *Oi Kenirek*, nilai-nilai dalam ritus *Oi Kenirek*, tata laksana ritus *Oi Kenirek*, dan larangan dalam ritus *Oi Kenirek*.

Bab keempat akan menguraikan bentuk pelaksanaan ritus *Oi Kenirek* dalam masyarakat desa Ilepati dan peluang-peluang yang hendak dicapai untuk kesetaraan gender. Bab ini meliputi: pemaparan tentang hasil penelitian, analisis terhadap data hasil penelitian, dan peluang-peluang untuk kesetaraan gender.

Bab kelima merupakan bagian penutup tulisan ini. Bab ini meliputi: kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam karya ini, catatan-catatan kritis, dan saran-saran yang dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi para pembaca yang budiman, dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.